

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur dapat dijelaskan sebagai sebuah usaha yang bergerak di bidang pengolahan barang mentah, dimana perusahaan tersebut akan mengolahnya menjadi barang jadi maupun setengah jadi yang memiliki nilai jual (Lukita, 2020). Salah satu industri manufaktur terbesar dalam perekonomian di Indonesia adalah industri tekstil. Industri tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Industri tekstil perusahaan manufaktur terutama perusahaan garmen serta tekstil dipilih sebab memiliki kapabilitas untuk menjadi produsen yang menciptakan barang baku menjadi barang jadi (Sanjaya, 2020).

Industri tekstil Indonesia dapat berkembang dari bahan baku hingga tahap *finishing*, dapat menciptakan rantai pasokan yang sangat efisien, dan mampu menawarkan solusi baik untuk pasar lokal maupun internasional. Selain kebutuhan akan ragam fashion yang terus bertambah, jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi faktor tumbuh dan berkembangnya industri ini. Untuk menjamin keberlangsungan perusahaan di masa mendatang, daya saing yang tinggi di sektor tekstil dan pakaian jadi tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor penentu, antara lain kualitas sumber daya manusia, kualitas produk, inovasi, dan teknologi yang digunakan (Sanjaya, 2020). Perusahaan tekstil dapat mempergunakan pasar modal sebagai alternatif sumber dana untuk modal perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang ada, Emiten tekstil PT.Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) dinilai menghadapi tekanan cukup sulit pada laporan keuangan 2020. Hal

ini disebabkan jarak antara total kewajiban jangka pendek perusahaan dengan posisi ekuitasnya. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2020 yang dikutip Bisnis, Senin (29/3/2021), emiten garmen ini memperoleh pendapatan total sebesar \$260,96 juta anjlok 34,84 persen dari pendapatan pada tahun 2019 sebesar \$400,53 juta. Pendapatan tersebut terdiri dari pendapatan bersih yang anjlok menjadi \$258,49 juta dan pendapatan operasional lainnya yang juga turun menjadi \$2,46 juta. Adapun total rugi bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk menjadi \$20,54 juta naik dari posisi 2019 yang sebesar \$11,91 juta (www.m.bisnis.com)

Perusahaan dibidang tekstil menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini. Penulis memilih perusahaan tekstil didasari oleh alasan bahwa krisis global yang dipicu krisis ekonomi Eropa dan Amerika Serikat telah membawa dampak kepada sektor tekstil akibat krisis tersebut. Keadaan ini diperparah serbuan tekstil dan produk tekstil bekas illegal yang beredar di Indonesia. Industri tekstil Indonesia mampu berkembang baik di sektor hulu maupun hilir, dari bahan baku hingga tahapan *finishing*, menciptakan rantai pasokan yang sangat efisien, serta mampu menyediakan solusi untuk pintu baik pasar lokal maupun internasional. Beberapa produsen garmen lokal besar bahkan mengupayakan meningkatkan modal untuk memperoleh aset yang akan membantu mereka terus mengefisienkan rantai pasokan. Industri tekstil merupakan salah satu industri yang juga terdaftar pada pasar modal.

Pasar modal merupakan serangkaian kegiatan di mana kegiatan tersebut berkorelasi dengan perdagangan efek serta penawaran umum, profesi serta lembaga yang memiliki korelasi dengan efek, serta perusahaan publik di mana perusahaan tersebut berkorelasi dengan efek yang disebabkan (Lukita, 2020).

Fungsi sebuah pasar modal sangat esensial untuk sebuah perusahaan, yakni guna penyediaan tetap pembelanjaan jangka panjang. Untuk menunjang perekonomian sebuah negara, pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk masyarakat luas dalam penanaman modal dalam instrument keuangan, misalnya obligasi dan saham, serta sebagai sarana untuk mendanai perusahaan itu sendiri.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi keuangan yang akurat kepada pihak ketiga, seperti pemegang saham atau pemilik perusahaan. Lestari & Suryantini (2019) mengungkapkan informasi ini membuktikan bahwa perusahaan dalam kondisi sangat baik, meningkatkan nilainya dan menunjukkan bahwa kondisinya lebih berharga dibandingkan keunggulan kompetitifnya. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Investor juga dapat menentukan nilai perusahaan dengan melihat keadaan operasi atau keuangannya. Nilai perusahaan suatu perusahaan adalah keadaan tertentu yang telah dicapai sebagai bukti kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah terlibat dalam kegiatan operasional (Buaton, 2019). Sedangkan menurut Wardani et al., (2019) nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar karena dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham jika harga saham perusahaan meningkat.

Nilai perusahaan merupakan indikator penting tentang seberapa baik kinerjanya, dan semakin tinggi nilainya maka semakin banyak investor yang akan ditarik (Sulasih et al., 2021). Peluang investasi, dimana prospek ini bergantung pada

kapasitasnya untuk menarik dana, memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang ditetapkan melalui indikator nilai pasar saham.

Analisis fundamental sering digunakan analisis laporan keuangan khususnya analisis rasio. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur aspek fundamental, seperti rasio profitabilitas (diwakili oleh *return on asset* dan *return on equity*), rasio leverage (diwakili oleh *debt to equity ratio*), rasio likuiditas (diwakili oleh *current ratio*), dan rasio aktivitas (diwakili oleh *total assets turn over*). Investor yang rasional akan merasa puas jika berhasil memperoleh keuntungan.

Rasio atau perbandingan yang disebut profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas dengan menggunakan dasar pengukuran tertentu (Sulasih et al., 2021). Menghitung rasio profitabilitas melibatkan perbandingan antara berbagai komponen laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi (Chasanah, 2018).

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa baik manajemen perusahaan mengelola kekayaannya, yang ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Marsinah, 2021). Profitabilitas mengukur hasil upaya manajemen atas modal yang diinvestasikan pemegang saham serta bagaimana pendapatan didistribusikan kepada pemegang saham khususnya seberapa banyak modal yang diinvestasikan kembali (Balqis & Praptoyo, 2020). Hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan yaitu karena profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin

baik di mata investor. Rasio profitabilitas ini diproksikan melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husna & Rahayu (2020) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset* dan pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan *total aset growth* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Widati (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh ROA tidak mempengaruhi nilai perusahaan, likuiditas yang diproksikan oleh CR berpengaruh negatif signifikan, dan kepemilikan manajerial yang diproksikan oleh MOWN berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio yang disebut ROA yaitu menghitung laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan total asetnya (Andiyani & Sugiyono, 2020). Sedangkan menurut Ardiyanto et al. (2020) menyebutkan bahwa ROA adalah perbandingan finansial perusahaan yang berkorelasi dengan profitabilitas untuk pengukuran kapabilitas perusahaan dalam memproduksi laba atau profit yang termanifestasikan dalam tingkat pendapatan, modal saham tertentu, serta aset.

Perbandingan tersebut menjadi acuan bagi para penanam modal ataupun manajemen untuk menganalisa kemampuan dan efektivitas perusahaan untuk memproduksi keuntungan secara menyeluruh melalui pengelola aktiva milik perusahaan (Soeindoen & Tambunan, 2019). ROA berperan dalam pengukuran kapabilitas perusahaan untuk memanfaatkan aset guna mendapatkan keuntungan (Muhonis & Susanti, 2021).

Return on equity adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atau pemilik atas investasi dalam bisnis mereka (Marsinah, 2021). Pendapatan yang diberikan kepada pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) diukur dengan rasio yang disebut ROE (Sukmawardini & Ardiansari, 2018).

Sebelum membuat keputusan investasi, calon investor harus melihat ROE perusahaan untuk menentukan berapa banyak yang akan diperoleh dari investasinya (Marsinah, 2021). Rasio laba bersih untuk mengukur pajak berdasarkan modal sendiri dikenal sebagai *return on equity* (Fajaria & Isnalita, 2018). Kemampuan korporasi untuk mengembalikan investasi pemegang saham dalam bentuk keuntungan diukur dengan menggunakan rasio ini.

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan *return on assets* dan *return on equity*. Alasan pemilihan ROA dikarenakan ingin mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki sehingga pemegang saham mendapatkan informasi keefektifan perusahaan dalam mengelola perusahaannya, sedangkan alasan untuk memilih ROE adalah menilai seberapa baik kinerja manajemen dalam mengalokasikan modal untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Leverage merupakan rasio utang terhadap ekuitas yang menentukan hubungan antara keuangan dan ekuitas pemegang saham (Maharani, 2021). Untuk mencapai suatu tujuan, suatu korporasi harus dapat menggunakan aset atau keuangan yang memiliki beban tetap (utang atau saham), hal ini memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemilik perusahaan (Pahmi, 2018). Rasio ini menunjukkan jika aset perusahaan yang ada cukup berharga untuk membayar kewajiban saat ini.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dinilai dengan menggunakan *leverage* (Sulasih et al., 2021). Rasio ini menjelaskan hubungan antara hutang dan modal, yang digunakan untuk menentukan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari sumber luar terhadap kemampuan berbasis modal perusahaan (Maulidina et al., 2021). Hubungan *leverage* dengan nilai perusahaan yaitu *leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang 8 semakin kecil. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utama & Lisa (2018) temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina et al., (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER dan *Earning per share* tidak mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

DER merupakan rasio total hutang terhadap total ekuitas (Chasanah, 2018). Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) menampilkan kepemilikan utang perusahaan relatif terhadap total ekuitasnya (Soeindoen & Tambunan, 2019). Rasio ini gunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan seluruh hutangnya baik dari modal maupun ekuitas.

DER mengukur seberapa besar *leverage* yang digunakan perusahaan dengan membandingkan total kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang sahamnya (Jihadi et al., 2021). DER digunakan untuk mengetahui apakah

pendanaan suatu perusahaan berasal dari hutang atau dari modal sendiri. Untuk menemukan rasio ini, semua hutang termasuk hutang saat ini dibandingkan dengan semua ekuitas.

Dalam penelitian ini mengukur *leverage* perusahaan menggunakan *debt to equity ratio*. Alasan memilih DER untuk menghitung *leverage* karena DER mendefinisikan kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya dan proporsi aset tersebut didukung oleh utang. Selain itu, DER sering digunakan dalam laporan keuangan perusahaan yang *go public*.

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban langsungnya disebut dengan likuiditas (Chasanah, 2018). Dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban saat ini, rasio likuiditas menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Buaton, 2019). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan akan mampu membayar hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menghitung rasio ini.

Likuiditas adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk membayar atau melunasi hutangnya ketika jatuh tempo dengan menggunakan asetnya saat ini (Sukma et al., 2019). Pada dasarnya, posisi modal kerja perusahaan dapat ditentukan dari keuntungan yang diperoleh selama periode waktu tertentu, dimana modal dapat menunjukkan tingkat (*margin of safety*) kreditur jangka pendek. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam memenuhi komitmen utang jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Nuraini et al., 2021). Hubungan likuiditas dengan nilai perusahaan yaitu apabila nilai likuiditas tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari

harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut. Rasio likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio* (CR).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Iman et al., 2021) ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR dan CAR, dan profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudini et al., (2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal yang diproksikan oleh DER tidak mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Current ratio merupakan salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendeknya dengan menggunakan uang tunai, setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank milik perusahaan yang dapat ditarik sewaktu-waktu (Chasanah, 2018). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya saat jatuh tempo adalah rasio lancar (Dewi & Solihin, 2020). Rasio ini juga dapat menggambarkan kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Current ratio adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan semua aset lancarnya (Iman et al., 2021). Rasio lancar yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat secara konsisten memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan jaminan yang kuat bagi kreditur (Ompusunggu et al., 2022).

Dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas perusahaan menggunakan *current ratio*. Alasan peneliti menggunakan *current ratio* sebagai indikator dikarenakan rasio yang mencerminkan seberapa jauh kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, jumlah aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan datang.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efektivitas atau efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau asetnya (Malau & Fithri, 2021). Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif sumber daya yang telah digunakan. Dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat ditentukan tingkat efisiensi perusahaan disektor tersebut yang berdampak pada nilai perusahaan (Rukyatiningsih, 2018).

Rasio ini digunakan untuk menilai hubungan antara volume penjualan dengan piutang, persediaan barang dagang, modal kerja (aset lancar), aset tetap, dan total aset (Tiana & Triyonowati, 2020). Aktivitas mengukur sejauh mana aset digunakan secara efektif oleh perusahaan dengan memeriksa tingkat aktivitas aset, seperti rasio periode penagihan piutang, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset (Kurniawati & Idayati, 2021). Hubungan aktivitas dengan nilai perusahaan yaitu aktivitas perusahaan juga menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan, semakin tinggi tingkat aktivitas yang ada pada perusahaan maka semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Rasio aktivitas ini diproksikan oleh *Total Assets Turn Over (TATO)*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati & Idayati (2021) temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukyatiningsih (2018) temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan oleh TATO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan untuk rasio profitabilitas yang diproksikan oleh ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi.

Total assets turn over (TATO) adalah bentuk rasio keuangan aktivitas yang digunakan untuk menilai seberapa sering penjualan yang dihasilkan dari setiap total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Malau & Fithri, 2021). Tujuan dari rasio ini adalah untuk menentukan apakah kuantitas keseluruhan dari setiap jenis aset tercatat di neraca terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah apabila dibandingkan dengan tingkat penjualan saat ini dan yang diantisipasi (Thendi, 2018).

Rasio TATO mengukur seberapa efektif perusahaan dapat menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan penjualan, atau menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang dapat dihasilkan dari penjualan bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset perusahaan (Hamzah, 2019). Rasio ini dapat digunakan sebagai metode untuk menilai seberapa baik perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan tingkat penjualan yang signifikan (Gunawan, 2019)

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio aktivitas perusahaan menggunakan *Total Assets Turn Over*. Alasan peneliti menggunakan TATO sebagai indikator

dikarenakan rasio ini menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Kreditur dan pemilik harus memperhatikan perputaran total aset karena ini akan menunjukkan apakah semua aset perusahaan digunakan secara efektif atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Iman et al., (2021) sebagai acuan dalam penelitian ini yang merupakan artikel nasional. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan oleh CR dan CAR, dan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dan ROE secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian acuan yang kedua yaitu yang dilakukan oleh Avialda & Muslihat (2021) yang merupakan artikel internasional. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA dan *leverage* yang diproksikan oleh DER secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan antara temuan penelitian ini dengan penelitian Iman et al., (2021) yang pertama adalah periode pengamatan, penelitian ini dilakukan periode pengamatan dari 2017-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dari 2016-2020, yang kedua adalah variabel, di mana penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dan ROE, likuiditas yang diprosikan oleh CR, *leverage* yang diproksikan oleh DER, dan aktivitas yang diproksikan oleh TATO, sedangkan pada penelitian sebelumnya terdapat dua variabel independen yaitu likuiditas yang menggunakan indikator CR, sedangkan profitabilitas menggunakan indikator ROA dan ROE, dan yang terakhir adalah saham yang digunakan, dalam penelitian ini akan meneliti mengenai saham yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil, sedangkan

penelitian sebelumnya meneliti mengenai saham yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak di bidang industri food and beverage.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut dengan mempertimbangkan latar belakang topik yang telah dipaparkan diatas :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI ?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI ?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI ?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada bagaimana permasalahan yang dijelaskan diatas :

1. Untuk mengetahui bagaimana rasio profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI
2. Untuk mengetahui bagaimana rasio leverage mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI
3. Untuk mengetahui bagaimana rasio likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI
4. Untuk mengetahui bagaimana rasio aktivitas mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan tekstil BEI

1.4 Manfaat

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan, serta yang utama sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Bagi pihak manajemen dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan (baik dari pinjaman ataupun ekuitas) dalam rangka membiayai aktivitas operasional perusahaan.
3. Bagi investor diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.
4. Bagi pihak lain penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan teori untuk melakukan penelitian selanjutnya.